

Dinamika Spasial-Temporal: Luas Panen dan Produksi Padi di Nusa Tenggara Barat 2018–2024

Spatial-Temporal Dynamics: Rice Harvested Area and Production in West Nusa Tenggara 2018–2024

Rabiatul Adwiyah ¹, Susi Wariani ², Karina Juniarti Utami ³, Herie Saksono ⁴

^{1, 2, 3}Program Studi Akuntansi Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

Abstrak

Studi ini mengkaji dinamika spasial-temporal bisnis padi di Nusa Tenggara Barat (NTB) periode 2018–2024, sebuah komoditas yang tidak hanya vital bagi ketahanan pangan tetapi juga sebagai penggerak ekonomi regional. Terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya analisis komprehensif yang mengintegrasikan dimensi spasial (antarkabupaten/kota) dan temporal (tren pertumbuhan) dalam kerangka sistem agribisnis padi. Permasalahan utama adalah ketidakselarasan antara dinamika luas panen dan produksi di berbagai wilayah yang mempengaruhi keberlanjutan dan daya saing bisnis padi. Dengan menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif, studi ini menganalisis data sekunder luas panen dan produksi padi dari sepuluh kabupaten/kota di NTB yang diperoleh melalui studi dokumentasi publikasi Berita Resmi Statistik BPS. Analisis menggunakan teknik *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) dan analisis komparatif spasial untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan luas panen padi di NTB relatif stabil (CAGR -0,135%), sementara produksi padi menunjukkan pertumbuhan ringan (CAGR 0,632%), mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi dan produktivitas melalui intensifikasi pertanian. Analisis spasial mengungkapkan disparitas signifikan dengan kabupaten di wilayah Utara NTB (Kabupaten Bima dan Kabupaten Lombok Utara) menunjukkan performa bisnis padi lebih baik dibandingkan wilayah lainnya, sementara wilayah perkotaan seperti Kota Bima mengalami kontraksi ekstrem akibat konversi lahan pertanian. Disparitas ini mengharuskan pendekatan kebijakan terdiferensiasi, dengan rekomendasi berupa implementasi kebijakan spesifik wilayah, pengembangan sistem insentif produktivitas komprehensif, penguatan kelembagaan petani, akselerasi adopsi teknologi pertanian presisi, pengembangan kluster bisnis padi terintegrasi, diversifikasi produk berbasis padi, dan formulasi kebijakan perlindungan lahan produktif.

Kata Kunci

Bisnis Padi; Dinamika Spasial-Temporal; Disparitas Regional; Intensifikasi Pertanian; Nusa Tenggara Barat.

Abstract

This research examines the spatial-temporal dynamics of rice business in West Nusa Tenggara (NTB) during the 2018–2024 period, a commodity that is not only vital for food security but also as a regional economic driver. There is a research gap in the form of lack of comprehensive analysis integrating spatial (inter-district/city) and temporal (growth trend) dimensions within the

Tanggal Diajukan
1 Oktober 2024

Tanggal Diterima
30 November 2024

Tanggal Diterbitkan
21 Desember 2024

Penulis Korespondensi

Susi Wariani
susiwarani01@gmail.com

© Penulis 2024



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

rice agribusiness system framework. The main problem is the misalignment between harvested area dynamics and production in various regions that affects the sustainability and competitiveness of rice business. Applying a descriptive quantitative approach, this research analyzes secondary data on harvested area and rice production from ten districts/cities in NTB obtained through documentation study of Official Statistics News published by BPS. The analysis employs Compound Annual Growth Rate (CAGR) technique and spatial comparative analysis to identify growth patterns. The results show that overall rice harvested area in NTB is relatively stable (CAGR -0.135%), while rice production shows slight growth (CAGR 0.632%), indicating increased efficiency and productivity through agricultural intensification. Spatial analysis reveals significant disparities with districts in northern NTB (Bima and North Lombok) showing better rice business performance compared to other regions, while urban areas such as Bima City experience extreme contraction due to agricultural land conversion. These disparities necessitate differentiated policy approaches, with recommendations including implementation of region-specific policies, development of comprehensive productivity incentive systems, strengthening of farmer institutions, acceleration of precision agricultural technology adoption, development of integrated rice business clusters, diversification of rice-based products, and formulation of productive land protection policies.

Keywords

Rice Business; Spatial-Temporal Dynamics; Regional Disparity; Agricultural Intensification; West Nusa Tenggara.

1. Pendahuluan

Padi merupakan komoditas strategis yang berperan vital tidak hanya dalam ketahanan pangan, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi di banyak wilayah Indonesia termasuk Nusa Tenggara Barat (NTB). Agribisnis padi di NTB merepresentasikan kompleksitas sistem bisnis pertanian yang melibatkan rantai nilai dari hulu hingga hilir, serta berbagai pemangku kepentingan dari petani hingga konsumen (Wiryono dkk., 2018). Sebagai salah satu sentra produksi beras nasional, NTB menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja bisnis padi, terutama di tengah dinamika perubahan tata guna lahan, perubahan iklim, dan transformasi struktural ekonomi yang semakin berorientasi pada jasa dan industri (Sulaiman, 2022).

Penelitian terdahulu tentang agribisnis padi di Indonesia umumnya berfokus pada aspek produksi dan pemasaran secara agregat tanpa memperhatikan dinamika spasial dan perbedaan karakteristik antar wilayah (Heryadi dkk., 2022). Sementara itu, kajian tentang bisnis padi di NTB lebih banyak menekankan aspek produktivitas teknis dan sosial-ekonomi petani secara mikro, seperti yang dilakukan oleh Suryani dkk. (2021) dan Apriliani dkk. (2024). Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan adalah kurangnya analisis komprehensif tentang dinamika bisnis padi yang mengintegrasikan dimensi spasial (antarkabupaten/kota) dan temporal (tren pertumbuhan) dalam kerangka sistem agribisnis. Fatmawati dan Arsyad (2023) menyoroti bahwa strategi pengembangan agribisnis padi yang efektif memerlukan pemahaman tentang disparitas spasial dan tren temporal untuk menghasilkan kebijakan yang kontekstual, namun studi dengan pendekatan ini masih terbatas di NTB.

Permasalahan utama yang dihadapi bisnis padi di NTB adalah adanya ketidakselarasan antara dinamika luas panen dan produksi di berbagai wilayah, yang mempengaruhi keberlanjutan dan daya saing bisnis padi. Data menunjukkan bahwa dalam periode 2018-2024, luas panen padi di NTB menunjukkan fenomena kontradiktif dibandingkan dengan pertumbuhan produksi padi. Disparitas ini mengindikasikan adanya variasi dalam efisiensi produksi, intensitas teknologi, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis antar wilayah (Harahap dkk., 2024). Tantangan ini diperparah oleh fenomena alih fungsi lahan pertanian, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Bima yang mengalami kontraksi ekstrem, serta pergeseran orientasi ekonomi ke sektor non-pertanian di beberapa kabupaten seperti Sumbawa Barat (Mas'ad dkk., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, studi ini merespons pertanyaan: (1) Bagaimana pola pertumbuhan dan disparitas spasial bisnis padi di NTB selama periode 2018-2024? (2) Bagaimana strategi pengembangan bisnis padi yang efektif di NTB dengan mempertimbangkan karakteristik spasial-temporal? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dinamika pertumbuhan dan pola spasial luas panen dan produksi padi di NTB; dan (2) merumuskan strategi peningkatan daya saing bisnis padi di Provinsi NTB berbasis pendekatan spasial.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori ekonomi pembangunan pertanian sebagai teori besar (*grand theory*) yang menekankan transformasi struktural dari ekonomi berbasis pertanian menuju industri dan jasa (Simanjuntak & Widodo, 2025). Dalam konteks ini, pengembangan bisnis padi perlu mempertimbangkan perubahan struktur ekonomi dan pola penggunaan sumber daya. Sebagai teori rentang menengah (*middle-range theory*), studi ini mengadopsi teori sistem agribisnis yang melihat bisnis pertanian sebagai sistem terintegrasi dari hulu ke hilir, meliputi subsistem input, proses produksi, pengolahan, dan pemasaran (Sholikhah, 2021). Teori ini memberikan kerangka untuk memahami keterkaitan antar komponen dalam bisnis padi dan mengidentifikasi titik-titik intervensi strategis. Pada tingkat aplikatif, penelitian ini menerapkan teori diversifikasi dan intensifikasi pertanian serta teori rantai nilai agribisnis padi (Fitriani dkk., 2021; Tanjung dkk., 2023). Teori terapan ini memberikan landasan untuk menganalisis strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing bisnis padi di konteks yang spesifik.

Perkembangan terkini (*state-of-the-art*) dalam konteks bisnis padi menunjukkan pergeseran dari pendekatan berbasis produksi ke pendekatan berbasis pasar dan konsumen. Zulfajri dkk. (2021)

mengintegrasikan teknologi penginderaan jauh untuk pemetaan dan estimasi produksi padi, sementara Widayatmanti dkk. (2020) mengeksplorasi digitalisasi pertanian sebagai instrumen transformasi agribisnis padi. Tren lain adalah menguatnya pendekatan spasial dalam analisis pertanian, seperti yang dilakukan oleh Alfiansyah dkk. (2023) yang mengkaji pengaruh luas panen, produktivitas, jumlah penduduk, dan curah hujan terhadap ketahanan pangan dengan pendekatan spasial. Namun, aplikasi pendekatan ini dalam konteks pengembangan bisnis padi di NTB masih terbatas.

Kebaruan (*novelty*) studi ini terletak pada integrasi analisis spasial-temporal dalam konteks sistem agribisnis padi, yang memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika dan diferensiasi kinerja bisnis padi di NTB. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola pertumbuhan yang spesifik untuk setiap kabupaten/kota, serta memformulasikan strategi pengembangan bisnis padi yang terdiferensiasi berdasarkan karakteristik dan potensi masing-masing wilayah. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan kerangka analisis untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah potensial dan prioritas dalam pengembangan bisnis padi di NTB, yang dapat menjadi model untuk diterapkan di provinsi lain dengan karakteristik serupa (Fadli dkk., 2023).

Sebagaimana diperkuat oleh Rahman dkk. (2024) dalam kajiannya tentang model ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di NTB, pengembangan bisnis padi perlu memperhatikan konteks lokal dan potensi khas daerah. Studi ini mengadopsi prinsip tersebut dengan menekankan analisis komparatif antarwilayah dan merumuskan strategi yang kontekstual. Pendekatan semacam ini semakin penting di tengah tantangan perubahan iklim dan tekanan alih fungsi lahan, yang menurut Sihombing dan Siadari (2023) memerlukan strategi adaptasi yang spesifik lokasi. Dipertimbangkannya aspek spasial-temporal secara simultan, semakin memberi gambaran komprehensif tentang dinamika bisnis padi di NTB, termasuk penawaran kerangka analitis untuk perumusan kebijakan dan strategi pengembangan bisnis padi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis data sekunder runtut waktu (*time series*) periode 2018-2022. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena mampu mengidentifikasi dan menganalisis pola pertumbuhan bisnis padi di Nusa Tenggara Barat secara komprehensif melalui interpretasi data statistik yang terukur (Sari dkk., 2023). Metode ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Fahira (2021) dalam menganalisis data tanaman padi di Indonesia menggunakan teknik analisis kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi Berita Resmi Statistik (BRS) tentang Luas Panen dan Produksi Padi di Nusa Tenggara Barat yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB. Data sekunder runtut waktu periode 2018-2022 ini mencakup dua variabel utama, yaitu: (1) luas panen padi dan (2) produksi padi di sepuluh kabupaten/kota di Provinsi NTB. Penggunaan data sekunder dari sumber resmi ini sejalan dengan metode yang diterapkan oleh Nubun dan Yuliawati (2022) dalam menganalisis pengaruh luas panen padi terhadap ketahanan pangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap publikasi resmi BPS dan literatur terkait. Proses ini meliputi identifikasi, pengumpulan, dan verifikasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi (Daruhadi & Sopiati, 2024). Validitas data diperkuat dengan melakukan perbandingan data dari berbagai tahun publikasi untuk meminimalkan inkonsistensi (Sukarwo, 2024). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) untuk mengukur laju pertumbuhan rata-rata tahunan luas panen dan produksi padi di masing-masing kabupaten/kota selama periode 2018-2022. Penggunaan CAGR dimungkinkan untuk menjawab permasalahan terkait dinamika pertumbuhan bisnis padi di NTB dengan mengidentifikasi wilayah-wilayah yang mengalami pertumbuhan maupun kontraksi dengan melihat pola pertumbuhan yang terbentuk.

Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang pola pertumbuhan bisnis padi, penelitian ini menggunakan analisis komparatif spasial yang membandingkan kinerja antar kabupaten/kota (Zulfajri dkk., 2021). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi wilayah potensial dan wilayah yang memerlukan intervensi kebijakan khusus dalam pengembangan bisnis padi (Ayu dkk., 2024). Metode penelitian ini secara langsung mendukung tujuan penelitian untuk: (1) menganalisis dinamika pertumbuhan luas panen dan produksi padi di NTB dan (2) merumuskan strategi peningkatan daya saing bisnis padi di Provinsi NTB. Analisis ini juga mengintegrasikan perspektif sistem agribisnis padi untuk mengidentifikasi peluang pengembangan nilai tambah dalam rantai bisnis padi di NTB.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Dinamika Luas Panen Padi di NTB

Berdasarkan hasil analisis data luas panen padi di sepuluh kabupaten/kota di Provinsi NTB periode 2018-2024, teridentifikasi pola pertumbuhan yang bervariasi. Variasi pertumbuhan ini mencerminkan dinamika bisnis padi yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal di masing-masing wilayah. Secara keseluruhan sajian data luas panen sebagaimana tampilan Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di NTB 2018-2024

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi 2018 (Ha.)	Luas Panen Padi 2024 (Ha.)	CAGR 2018-2024 (%)	Interpretasi
Lombok Barat	21.924	24.860	2,117	Pertumbuhan Moderat
Lombok Tengah	75.534	70.778	-1,078	Kontraksi Ringan
Lombok Timur	49.815	47.390	-0,828	Kontraksi Ringan
Sumbawa	54.212	53.471	-0,229	Stagnasi
Dompu	22.739	21.725	-0,757	Kontraksi Ringan
Bima	35.156	42.202	3,091	Pertumbuhan Signifikan
Sumbawa Barat	13.293	10.545	-3,786	Kontraksi Signifikan
Lombok Utara	5.674	6.070	1,131	Pertumbuhan Ringan
Kota Mataram	2.339	2.339	0,000	Stagnasi
Kota Bima	3.327	2.339	-5,703	Kontraksi Ekstrem
NTB	284.013	281.719	-0,135	Relatif Stabil

Sumber: Berita Resmi Statistik Luas Panen dan Produksi Padi di Nusa Tenggara Barat, Beberapa Tahun (2018-2024). BPS Provinsi NTB. Data Diolah. 2024.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 (lima) tahun telah terjadi kondisi luas panen di Provinsi NTB yang semakin menyusut atau berkurang sekalipun dapat diinterpretasikan relatif stabil, dengan CAGR mengalami penurunan mencapai -0,135%. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahim dkk. (2024) yang menyatakan bahwa fluktuasi luas panen padi di wilayah sentra produksi cenderung minimal karena adanya kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan dan optimalisasi penggunaan lahan.

Kabupaten Bima menunjukkan pertumbuhan signifikan dengan CAGR 3,091%, menjadi satu-satunya kabupaten dengan kategori pertumbuhan signifikan. Fenomena ini mengkonfirmasi hasil penelitian Hikmat dkk. (2022) yang menemukan bahwa Kabupaten Bima memiliki potensi pengembangan lahan pertanian yang tinggi karena diuntungkan oleh kondisi iklim dan ketinggian yang sesuai untuk budidaya padi. Selain itu, komitmen pemerintah daerah dalam program ekstensifikasi lahan mendukung perluasan area tanam seperti ditekankan oleh Marwanti dkk. (2023).

Kabupaten Lombok Barat (CAGR 2,117%) dan Lombok Utara (CAGR 1,131%) juga turut mengalami pertumbuhan pada kategori moderat dan ringan. Kondisi ini mengindikasikan adanya upaya intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian yang efektif, sejalan dengan temuan Juliansyah dan Setyowati (2023) yang mengidentifikasi adanya kontribusi positif sektor pertanian terhadap PDRB di kedua kabupaten tersebut. Pembangunan infrastruktur irigasi dan aksesibilitas pemasaran di wilayah ini turut mendorong perluasan area tanam padi, sebagaimana diidentifikasi oleh Iqbal (2023) dalam kajiannya tentang ketahanan pangan di NTB.

Di sisi lain, Kota Bima mengalami kontraksi ekstrem dengan CAGR -5,703%, menandakan adanya pengurangan luas lahan pertanian yang signifikan. Fenomena ini konsisten dengan pola umum daerah perkotaan yang mengalami konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian akibat urbanisasi dan industrialisasi, sebagaimana diungkapkan oleh [Sukarwo \(2024\)](#). Sementara Sumbawa Barat mengalami kontraksi signifikan (CAGR -3,786%), yang menurut [Ayu dkk. \(2021\)](#) berkaitan dengan peralihan fokus ekonomi ke sektor pertambangan dan jasa yang menawarkan nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan pertanian padi.

Kabupaten Lombok Tengah (CAGR -1,078%), Lombok Timur (CAGR -0,828%), dan Dompu (CAGR -0,757%) mengalami kontraksi ringan, yang menurut [Nubun dan Yuliawati \(2022\)](#) serta [Suparmin dkk. \(2022\)](#) dipengaruhi oleh alih fungsi lahan, perubahan iklim, dan preferensi petani untuk menanam komoditas lain dengan nilai ekonomi lebih tinggi. Fenomena ini mengonfirmasi temuan [Johan dkk. \(2022\)](#) yang menyoroti tantangan keberlanjutan lahan sawah di wilayah dengan tekanan demografi tinggi.

Kabupaten Sumbawa (CAGR -0,229%) dan Kota Mataram (CAGR 0,000%) menunjukkan kondisi yang stagnan, mengindikasikan adanya keseimbangan antara faktor yang mendorong perluasan dan pengurangan lahan. Dalam kasus Kota Mataram, data menunjukkan konsistensi luas panen yang menurut [Nurhayati \(2023\)](#) merupakan hasil dari kebijakan perlindungan lahan pertanian perkotaan dan penetapan kawasan pertanian abadi.

Analisis spasial komparatif menunjukkan adanya disparitas geografis dalam dinamika luas panen, di mana kabupaten di wilayah utara NTB (Bima dan Lombok Utara) cenderung mengalami pertumbuhan, sementara wilayah tengah dan selatan mengalami stagnasi atau kontraksi. Pola ini sesuai dengan temuan [Agoes dkk. \(2018\)](#) yang mengidentifikasi pergeseran sentra produksi padi menggunakan analisis pengindraan jauh.

3.2. Analisis Dinamika Produksi Padi di NTB

Dalam konteks dinamika produksi padi di NTB, ditemukan pola yang unik dan menarik dengan total CAGR Provinsi NTB mencapai 0,632% (pertumbuhan ringan), yang berbeda dengan dinamika luas panen yang cenderung mengalami pertumbuhan secara stagnan. Ketidakselarasan ini mengindikasikan adanya peningkatan produktivitas per hektar sebagai hasil dari intensifikasi pertanian, sesuai dengan temuan [Wuli dkk. \(2023\)](#) tentang efektivitas sistem jajar legowo dalam meningkatkan produktivitas padi. Dinamika selengkapnya disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Perkembangan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di NTB 2018-2024

Kabupaten/Kota	Produksi Padi 2018 (Ton GKG)	Produksi Padi 2024 (Ton GKG)	CAGR 2018-2024 (%)	Interpretasi
Lombok Barat	109.342	122.867	1,963	Pertumbuhan Moderat
Lombok Tengah	370.439	357.504	-0,591	Kontraksi Ringan
Lombok Timur	256.787	254.291	-0,163	Relatif Stabil
Sumbawa	270.199	295.810	1,521	Pertumbuhan Moderat
Dompu	106.459	101.625	-0,772	Kontraksi Ringan
Bima	168.329	204.686	3,313	Pertumbuhan Signifikan
Sumbawa Barat	60.109	51.657	-2,494	Kontraksi Moderat
Lombok Utara	26.729	36.897	5,520	Pertumbuhan Tinggi
Kota Mataram	15.631	15.469	-0,173	Relatif Stabil
Kota Bima	15.471	12.602	-3,361	Kontraksi Signifikan
NTB	1.399.495	1.453.408	0,632	Pertumbuhan Ringan

Sumber: Berita Resmi Statistik Luas Panen dan Produksi Padi Di Nusa Tenggara Barat, Beberapa Tahun (2018-2024). BPS Provinsi NTB. Data Diolah. 2024.

Kabupaten Lombok Utara menunjukkan pertumbuhan tertinggi dengan CAGR 5,520%, jauh melebihi pertumbuhan luas panennya. Disparitas ini, menurut [Sundari dkk. \(2021\)](#), merupakan indikasi keberhasilan

program penyuluhan pertanian dan adopsi teknologi budidaya modern. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian, sebagaimana dijelaskan oleh [Joenarni dkk. \(2022\)](#), turut berkontribusi pada efisiensi produksi yang lebih tinggi.

Kabupaten Bima konsisten menunjukkan pertumbuhan signifikan pada produksi (CAGR 3,313%) yang selaras dengan pertumbuhan luas panennya, mengindikasikan ekspansi bisnis padi yang berkelanjutan. Menurut [Saputri dkk. \(2024\)](#), keberhasilan Kabupaten Bima dalam meningkatkan produksi padi merupakan hasil dari integrasi efektif antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan dukungan infrastruktur pertanian.

Kabupaten Lombok Barat (CAGR 1,963%) dan Sumbawa (CAGR 1,521%) menunjukkan pertumbuhan moderat dalam produksi padi. Di Kabupaten Lombok Barat, pertumbuhan ini selaras dengan peningkatan luas panen, sementara di Kabupaten Sumbawa mengalami pertumbuhan produksi meskipun luas panennya stagnan. Fenomena ini, menurut [Lufiana dkk. \(2024\)](#), merupakan contoh keberhasilan intensifikasi pertanian melalui penggunaan varietas unggul dan manajemen air yang efisien.

Secara khusus, di Kabupaten Lombok Timur (CAGR -0,163%) dan Kota Mataram (CAGR -0,173%) menunjukkan kondisi produksi yang menurun sekalipun dapat dikatakan relatif stabil. Sementara, di Kabupaten Lombok Timur, kestabilan produksi di tengah penurunan luas panen mencerminkan peningkatan produktivitas melalui intensifikasi. Begitu pula halnya di Kota Mataram, meski memiliki luas panen yang stagnan, mengalami penurunan produksi sangat minimal yang menurut [Kusuma dkk. \(2024\)](#) masih dalam batas normal fluktuasi produksi tahunan.

Kabupaten Lombok Tengah (CAGR -0,591%) dan Kabupaten Dompu (CAGR -0,772%) mengalami kontraksi ringan dalam produksi, sejalan dengan penurunan luas panennya. [Kusumaningrum dkk. \(2021\)](#) menyatakan bahwa penurunan produksi di kedua wilayah ini berkaitan dengan tantangan perubahan iklim dan serangan hama penyakit yang intensif. Sementara itu, [Ginting dkk. \(2024\)](#) mengidentifikasi faktor sosial-ekonomi seperti rendahnya orientasi pasar petani sebagai kontributor penurunan motivasi dalam produksi padi.

Kabupaten Sumbawa Barat (CAGR -2,494%) dan Kota Bima (CAGR -3,361%) mengalami kontraksi moderat hingga signifikan dalam produksi padi, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan penurunan luas panennya. [Darman \(2018\)](#) dalam analisisnya tentang data padi di Indonesia mengidentifikasi bahwa wilayah dengan penurunan drastis cenderung beralih ke komoditas lain dengan nilai ekonomi lebih tinggi atau mengalami tekanan konversi lahan untuk non-pertanian.

Analisis komparatif antara dinamika luas panen dan produksi mengungkapkan fenomena penting dalam bisnis padi di NTB. Menurut [Sahara dkk. \(2022\)](#), peningkatan produksi di tengah stagnasi atau penurunan luas panen mengindikasikan efisiensi sistem produksi yang lebih baik melalui intensifikasi dan adopsi teknologi. Temuan ini sejalan dengan [Ardiana dkk. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa peningkatan nilai tambah agribisnis padi tidak selalu bergantung pada ekspansi lahan, tetapi juga pada efisiensi rantai nilai dan peningkatan produktivitas.

3.3. Implikasi Terhadap Pengembangan Bisnis Padi di NTB

Hasil analisis menunjukkan implikasi penting bagi pengembangan bisnis padi di NTB. Pertama, terdapat disparitas spasial dalam kinerja bisnis padi yang memerlukan pendekatan kebijakan terdiferensiasi. Mengacu pada [Yana dkk. \(2023\)](#), wilayah dengan pertumbuhan positif seperti di Kabupaten Bima dan Kabupaten Lombok Utara dapat menjadi model pengembangan kelembagaan agribisnis yang efektif melalui penguatan peran BUMDes dalam manajemen agribisnis padi.

Kedua, fenomena peningkatan produksi di tengah stagnasi atau penurunan luas panen di beberapa wilayah mengindikasikan potensi pengembangan bisnis berbasis intensifikasi. Sesuai dengan [Subekti dan Sariningrum \(2021\)](#), strategi ini memerlukan penguatan kelembagaan petani dan aksesibilitas terhadap inovasi teknologi.

Pengembangan digitalisasi pertanian, sebagaimana direkomendasikan oleh [Johan dkk. \(2022\)](#), dapat menjadi katalisator transformasi bisnis padi menjadi lebih efisien dan berdaya saing.

Ketiga, stabilitas produksi padi di tingkat Provinsi NTB di tengah fluktuasi antarwilayah menunjukkan adanya potensi sinergi antarkabupaten/kota dalam pengembangan bisnis padi terintegrasi. [Chatra P. dkk. \(2024\)](#) menekankan pentingnya pendekatan sistem agribisnis yang komprehensif dari hulu ke hilir untuk mengantisipasi disrupsi dalam sistem produksi padi. Sementara itu, [Mahanani dkk. \(2023\)](#) menggarisbawahi pentingnya membangun keunggulan bersaing berkelanjutan dalam industri beras melalui diferensiasi produk dan peningkatan nilai tambah.

Keempat, pola pertumbuhan yang bervariasi antarwilayah mencerminkan adanya perbedaan daya adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Menurut [Suparmin dkk. \(2022\)](#), kebijakan stabilisasi harga dan insentif produksi perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal untuk efektivitas maksimal. Tantangan konversi lahan di wilayah perkotaan dan sekitarnya, sebagaimana terlihat pada kasus Kota Bima, memerlukan strategi intensifikasi dan konsolidasi usaha tani untuk mempertahankan keberlanjutan bisnis padi, sebagaimana direkomendasikan oleh [Nurhayati \(2023\)](#).

Berdasarkan temuan ini, pengembangan model bisnis padi di NTB memerlukan integrasi aspek spasial, teknologi, dan kelembagaan. Sebagaimana ditekankan oleh [Lufiana dkk. \(2024\)](#), rancang bangun sistem agribisnis padi perlu mempertimbangkan variabilitas kondisi lokal dan potensi peningkatan nilai tambah melalui pengolahan dan pemasaran yang inovatif. Pendekatan ini konsisten dengan rekomendasi [Iqbal \(2023\)](#) tentang pengembangan model ketahanan pangan berbasis kearifan lokal "Bale Lumbung Padi" yang mengintegrasikan aspek produksi, distribusi, dan konsumsi dalam sistem bisnis yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data luas panen dan produksi padi di Provinsi NTB 2018-2022, dapat disimpulkan bahwa disorot dari dinamika bisnis padi di NTB menunjukkan pola yang tidak seragam antarkabupaten/kota. Secara keseluruhan, luas panen padi di Provinsi NTB menunjukkan kondisi menurun relatif stabil dengan CAGR -0,135%, sementara produksi padi menunjukkan pertumbuhan ringan dengan CAGR 0,632%. Disparitas antara tren luas panen yang relatif stagnan dan produksi yang tumbuh positif mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi dan produktivitas melalui intensifikasi pertanian.

Analisis spasial mengungkapkan bahwa kabupaten di wilayah utara NTB seperti Bima dan Lombok Utara menunjukkan performa bisnis padi yang lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Maknanya, potensi pengembangan pertanian di wilayah Utara NTB didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai. Sementara itu, wilayah perkotaan seperti Kota Bima mengalami kontraksi ekstrem akibat konversi lahan pertanian. Pola ini menunjukkan bahwa transformasi struktural ekonomi yang tidak diimbangi dengan intensifikasi pertanian dapat mengancam keberlanjutan bisnis padi, khususnya di wilayah dengan tekanan urbanisasi tinggi.

Limitasi penelitian ini terletak pada fokusnya yang terbatas pada aspek kuantitatif luas panen dan produksi, tanpa analisis mendalam tentang faktor-faktor kualitatif seperti perilaku petani, efektivitas kebijakan pemerintah, dan dinamika rantai nilai padi secara komprehensif. Selain itu, pendekatan CAGR meskipun memberikan gambaran umum laju pertumbuhan, belum mampu menjelaskan fluktuasi tahunan dan faktor-faktor eksogen seperti pandemi COVID-19 dan perubahan iklim yang mempengaruhi bisnis padi.

Beberapa rekomendasi praktis yang implementatif untuk meningkatkan daya saing bisnis padi di NTB adalah:

1. Implementasi kebijakan diferensiatif sesuai karakteristik wilayah, dengan fokus intensifikasi di wilayah dengan pertumbuhan luas panen negatif dan ekstensifikasi terkendali di wilayah dengan potensi pengembangan;

2. Pengembangan sistem insentif produktivitas yang komprehensif melalui sinergi antara penyuluhan, penyediaan input berkualitas, dan jaminan pasar;
3. Penguatan kelembagaan petani melalui peningkatan kapasitas kelompok tani dan koperasi dalam mengadopsi teknologi dan mengakses pasar;
4. Akselerasi adopsi teknologi pertanian presisi dan digitalisasi untuk meningkatkan efisiensi produksi dan transparansi rantai pasok;
5. Pengembangan kluster bisnis padi terintegrasi yang menghubungkan wilayah surplus dengan wilayah defisit produksi untuk optimalisasi rantai pasok regional;
6. Diversifikasi produk berbasis padi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing, khususnya pengembangan produk turunan padi premium dan organik; dan
7. Formulasi kebijakan perlindungan lahan produktif di wilayah dengan tekanan konversi tinggi, disertai insentif ekonomi bagi petani untuk mempertahankan fungsi lahan pertanian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sungguh mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang telah mengajarkan materi perkuliahan Penulisan Persuasif Ide Bisnis pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar (UNIZAR), Mataram, Lombok, NTB. Kami pun berterima kasih kepada kakak Karina Juniarti Utami yang telah berkenan membimbing dan memberi penguatan dalam penyempurnaan karya tulis ilmiah (KTI) kami, sehingga layak untuk dipublikasikan.

Referensi

- Agoes, H. F., Irawan, F. A., & Marlianisya, R. (2018). Interpretasi Citra Digital Penginderaan Jauh untuk Pembuatan Peta Lahan Sawah dan Estimasi Hasil Panen Padi. *Jurnal INTEKNA: Informasi Teknik dan Niaga*, 18(1), 24–30. <https://doi.org/10.31961/intekna.v18i1.549>
- Alfiansyah, M., Fazlina, Y. D., & Rusdi, M. (2023). Proses Segmentasi pada Object Based Image Analysis (OBIA) untuk Pemetaan Lahan Basah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(4), 709–715. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i4.27944>
- Apriliani, D., Ernawati, S., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Transformasi Agribisnis: Paradoks Peningkatan Produksi Padi di Tengah Penurunan Luas Panen Antarwilayah NTB 2018–2023. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi dan Edukasi*, 1(2), 61–70. <https://ejurnal.indocamp.id/index.php/aletheia/article/view/2>
- Ardiana, S., Roessali, W., & Ekowati, T. (2022). Nilai Multiplier Pendapatan Agribisnis Padi (*Oryza Sativa*) Terhadap Perekonomian di Kabupaten Klaten. *JEPA (Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis)*, 6(4), 1261–1270. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.5>
- Ayu, C., Wuryantoro, & Nursan, M. (2021). Analisis Tingkat Potensi Berswasembada Pangan Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. *Media Agribisnis*, 5(2), 83–94. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v5i2.1622>
- Ayu, C., Wuryantoro, & Sari, N. M. W. (2024). Kinerja Ekonomi Usaha Tani Tanaman Pangan dan Kontribusinya pada Kesejahteraan Petani di Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(4), 633–641. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.4.633>
- Chatra P., M. A., Sari, F. P., Munizu, M., Rusliyadi, M., Nuryanneti, I., & Judijanto, L. (2024). *Agribisnis: Strategi, Inovasi dan Keberlanjutan* (E. Rianty, Ed.). Green Pustaka Indonesia.
- Darman, R. (2018). Analisis Data Tanaman Padi di Indonesia Menggunakan Power BI. *Jurnal Inovtek Polbeng Seri Informatika*, 3(2), 155–163. <https://doi.org/10.35314/isi.v3i2.686>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Fadli, Yusuf, M., & Utama FR, A. F. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Padi di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 33(1), 219–225. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i1.829>
- Fatmawati, & Arsyad, Muh. (2023). *Strategi Pengembangan Agribisnis*. Widina Media Utama.
- Fitriani, Fatih, C., Sutarni, & Prasmatiwi, F. E. (2021). Keberlanjutan Rantai Nilai Komoditas Beras. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(1), 27–33. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1240>

- Ginting, L. N., Baihaqi, A., & Iskandar, E. (2024). Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Orientasi Pasar Petani Padi di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agriuma*, 6(2), 56–63. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma/article/view/13106>
- Harahap, L. M., Manurung, Y. I. B., Situngkir, J. B., & Simanungkalit, N. A. (2024). Pengelolaan Risiko Iklim dalam Sektor Pertanian: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi*, 1(5), 125. <https://doi.org/10.59971/jimbe.v1i5.217>
- Heryadi, D. Y., Noor, T. I., Deliana, Y., & Hamdani, J. S. (2022). Model Implementatif Agribisnis Padi Organik Berkelanjutan Melalui Pendekatan Pentahelix. *Jurnal Agribest*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.32528/agribest.v6i1.7525>
- Hikmat, M., Hati, D. P., Pratamaningsih, M. M., & Sukarman. (2022). Kajian Lahan Kering Berproduktivitas Tinggi di Nusa Tenggara untuk Pengembangan Pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 16(2), 119–133. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v16n2.2022.119-133>
- Iqbal, S. (2023). Bale Lumbung Padi Sebagai Role Model Ketahanan Pangan Masyarakat Nusa Tenggara Barat. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v2i01.27>
- Joernarni, E., Permatasari, O., & Abdillah, A. (2022). Perbaikan Kualitas Sumber Daya Manusia Gayeng Tembus Peluang Investasi Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 177–186. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3591>
- Johan, D., Maarif, M. S., & Zulfainarni, N. (2022). Persepsi Petani Terhadap Digitalisasi Pertanian untuk Mendukung Kemandirian Petani. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 8(1), 216. <https://doi.org/10.17358/jabm.8.1.203>
- Juliansyah, O., & Setyowati, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Seiko: Journal of Management and Business*, 6(1), 853–860. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.4204>
- Kusuma, W., Setiawan, R. N. S., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2024). Model Seasonal Autoregressive Integrated Moving Average (Sarima) untuk Memprediksi Jumlah Produksi Beras di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agroteksos*, 34(3), 830–839. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v34i3.1214>
- Kusumaningrum, S. P., Syaikat, Y., & Firdaus, M. (2021). Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(2), 425–440. <https://doi.org/10.24843/JMA.2021.v09.i02.p08>
- Lufiana, Maryadi, & Purbiyanti, E. (2024). Rancang Bangun Pengembangan Sistem Agribisnis Beras di Wilayah Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 7(2), 125–136. <https://doi.org/10.46774/pptk.v7i2.621>
- Mahanani, R. S., Galushasti, A., Kurniawan, B. P. Y., & Hidayat, T. (2023). Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dalam Pengembangan Model Teoritik Kinerja Bisnis Industri Beras Indonesia di Jawa Timur. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 7(2), 254–280. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i2.5414>
- Marwanti, Adi, S. H., Sosiawan, H., Sarwani, M., Irianto, G., & Wahab, M. I. (2023). Disrupsi Sistem Produksi Padi Nasional: Mampukah Indonesia Memenuhi Kebutuhan Beras di Tahun 2045? *Jurnal Triton*, 14(2), 403–421. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i2.588>
- Mas'ad, Arif, Syafril, Munandar, A., Fajrun, M., & Soalihin. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Industri Tambak Udang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sangiang Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *El Jughrafiyah: Jurnal Geografi dan Terapannya*, 4(2), 150–159. <https://doi.org/10.24014/jej.v4i2.32125>
- Nubun, P., & Yuliawati. (2022). Pengaruh Luas Panen Padi, Produktivitas, Jumlah Penduduk dan Curah Hujan Terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 583–594. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7070>
- Nurhayati. (2023). *Kebijakan dalam Bidang Pangan dan Energi di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Putri, R. K., & Fahira, A. (2021). Observasi Faktor Pendorong Produksi Padi (Studi Kasus Kecamatan Tambakdahan Kabupaten Subang). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 131–140. <https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.21>
- Rahim, R., Dela, A., Nurfalah, R., Anggraeni, Y., Pasaribu, S., Utami, N. D., & Kurnia, R. (2024). Dinamika Ketahanan Pangan: Analisis Pengaruh Luas Panen Padi, Konsumsi Beras, Harga Beras, dan Jumlah Penduduk Terhadap Produksi Padi di Wilayah Sentra Padi di Indonesia Tahun 2017–2021. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 17083–17093. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12524>
- Rahman, D., Sultani, & Fitri, S. A. (2024). Pembangunan Pertanian untuk Ketahanan Pangan dan Gizi Keluarga Berbasis Kearifan Lokal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 4632–4543. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13015>

- Sahara, D., Abubakar, & Nur'azkiya, L. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Karawang Pasca Pandemi COVID-19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 168–181. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6480>
- Saputri, N. D. M., Amanda, Nurfiani, S., Faiz, M. A., Mirnawati, S., Nurlaila, & Hardinandar, F. (2024). Evaluasi Efektivitas Program Asuransi Usaha Tani Padi Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bima. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 7(1), 17–25. <https://doi.org/10.52266/jesa.v7i1.3001>
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Sholikhah, V. (2021). Manajemen Strategi Ekonomi Agribisnis dalam Konteks Ilmu Ekonomi Mikro. *Lan Tabur: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 113–129. <https://ejournal-lantabur.iaiq.ac.id/index.php/LT/article/view/20>
- Sihombing, V., & Siadari, U. (2023). Tantangan Produksi Pertanian Terhadap Kelangkaan Air dan Ketersediaan Lahan Pertanian di Masa Depan. *Agriprimatech*, 6(2), 34–41. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v7i1.4159>
- Simanjuntak, S. H., & Widodo, W. (2025). Analisis Pengaruh Perubahan Struktural Ekonomi dalam Sistem Multiregional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.59971/jimbe.v3i1.392>
- Subekti, S., & Sariningrum, N. N. (2021). Partisipasi Anggota Gapoktan pada Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) Melalui Toko Tani Indonesia (TTI) di Kabupaten Tulung Agung. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 3(1), 17–27. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol3.No1.2021.64>
- Sukarwo. (2024). Kebijakan dan Inovasi Meningkatkan Produksi Beras. *Jurnal Persatuan Nasional*, 1(1), 8–14. <https://jurnalpersatuannasional.id/index.php/jpnasional/article/view/5>
- Sulaiman. (2022). *Upaya Memperkuat Kemandirian Pangan Pulau-Pulau Kecil*. Penerbit Qiara Media.
- Sundari, R. S., Umbara, D. S., Hidayati, R., & Fitriadi, B. W. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Tasikmalaya. *Agriekonomika: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 10(1), 59–67. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9962>
- Suparmin, Siddik, M., Zaini, A., & Tajidan. (2022). Efektivitas Kebijakan Harga Pembelian Gabah dan Beras oleh Pemerintah sebagai Instrumen Stabilisasi Harga di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(2), 147–159. <https://doi.org/10.21082/akp.v20n2.2022.147-159>
- Suryani, E., Syahrul, & Sukmawati. (2021). Analisis Kelayakan Investasi Pendirian Corn Drying Centre oleh Perum BULOG: Kajian Empiris di Kabupaten Dompu. *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)*, 8(1), 143–153. <https://jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/article/view/48>
- Tanjung, A. F., Kembaren, E. T., Fadli, Barmawi, & Nurhajjah. (2023). Analisis Resiko Nilai Ekonomi dan Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Agriфо: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8(1), 92–99. <https://doi.org/10.29103/ag.v8i1.12563>
- Widyatmanti, W., Murti, S. H., & Widayani, P. (Ed.). (2020). *Aplikasi Pengindraan Jauh dan Sistem Informasi Geografis untuk Pemodelan dan Pemetaan Data Biofisik Lahan*. Gadjah Mada University Press.
- Wiryoно, B., Suwati, & Muliatiningsih. (2018). Teknologi Peningkatan Produksi Utama dan Brangkas Jagung dengan Penggunaan Varietas Unggul dan Kompos pada Lahan Kering di Nusa Tenggara Barat. *Ulul Albab: Majalah Universitas Muhammadiyah Mataram*, 22(1), 13–19. <https://doi.org/10.31764/jua.v22i1.580>
- Wuli, R. N., Loda, W., & Noy, J. A. (2023). Pengaruh Jarak Tanam pada Sistem Jajar Legowo Terhadap Produktivitas Padi Varietas Inpari 30 di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(2), 1–9. <https://ejournal.stiperfb.ac.id/index.php/jurnalpertanianunggul/article/view/18>
- Yana, N., Baruwadi, M. H., & Imran, S. (2023). Peran BUMDes dalam Manajemen Agribisnis Padi Sawah di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. *Seiko: Journal of Management and Business*, 6(2), 494–506. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i2.4623>
- Zulfajri, Danoedoro, P., & Murti, S. H. (2021). Estimasi Produksi Padi di Sebagian Wilayah Kabupaten Pidie Menggunakan Pendekatan Spasial Ekologis. *Peran Keilmuan Geografi dalam Pemodelan Penyebaran COVID-19 dan Strategi Penanganan COVID-19*, 28–39. <https://www.researchgate.net/publication/361949769>